

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional BUMN

Hafiza Diranti¹, Chita Oktapriana^{2,*}

¹ Diploma Tiga Akuntansi; Universitas Bina Insani;
Jl. Siliwangi No. 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114; E-mail: hafizadiranti8698@gmail.com

² Sarjana Akuntansi; Universitas Bina Insani;
Jl. Siliwangi No. 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114; E-mail: chitaokta@gmail.com

* Korespondensi: E-mail: chitaokta@gmail.com

Diterima: 20 November 2020; Review: 7 Desember 2020; Disetujui: 24 Januari 2021

Cara sitasi: Diranti H, Oktapriana C. 2021. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional BUMN. Jurnal Mahasiswa Bina Insani. 5 (2): 113-122.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat kesehatan Bank BUMN yaitu BTN, BRI, BNI, dan Bank Mandiri dengan menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan), NIM (Net Interest Margin), ROA (Return On Asset), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada tahun 2016-2019. Penelitian ini dibuat dengan menganalisis Laporan keuangan Bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan 2019. Hasil dari analisis tersebut berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL dan NIM keseluruhan bank memperoleh predikat sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan BOPO dan ROA terdapat beberapa bank yang mendapatkan predikat kurang baik dan tidak sehat.

Kata kunci: BOPO, NPL, NIM, ROA, tingkat kesehatan bank umum

Abstract: This study aims to determine and explain the health level of BUMN banks, this is BTN, BRI, BNI and Bank Mandiri by using the ratio of NPL (Non Performing Loans), NIM (Net Interest Margin), ROA (Return On Assets), and BOPO (Operational Costs to Operating Income) in 2016-2019. This research was made by analyzing the financial statements of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2019. The results of the analysis are guided by Bank Indonesia Circular No. 13/24 / DPNP 2011 concerning the rating of Commercial Banks. The results showed that the ratio of NPL and NIM for all banks received a healthy rating in accordance with Bank Indonesia regulations. While BOPO and ROA, there are a number of banks that are rated as not good and not healthy.

Keywords: bank rating performance, BOPO, NPL, NIM, ROA.

1. Pendahuluan

Untuk membangun hubungan baik dengan nasabah, Bank harus memiliki tingkat kesehatan bank yang baik. Bank wajib meningkatkan kinerjanya agar pengguna dapat melihat tolak ukur terhadap kerja bank yang telah bank laksanakan sehingga dapat menghambat kinerja bank itu sendiri [1].

Menurut Santi Octaviani Bank Umum yang ada di Indonesia sangat banyak, namun masyarakat lebih banyak menggunakan jasa Bank umum BUMN sebagai tempat menyimpan dan menginvestasikan dana yang mereka miliki. Bank BUMN dianggap oleh masyarakat lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Bank yang termasuk kedalam Bank BUMN adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk [2].

Di tengah situasi pandemi covid-19, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) mengambil langkah peningkatan efisiensi, memperkuat cadangan dan likuiditas agar tetap bertahan. Selain itu, BBTN juga merevisi target pertumbuhan kredit menjadi 0%-3%. Ondisi pandemi covid-19 juga mendorong BBTN merevisi target pertumbuhan kredit menjadi kisaran 0%-3% untuk KPR non-subsidi dan komersial. Sedangkan untuk KPR subsidi, target pertumbuhan di kisaran 6%-8%. Nixon pun tetap optimis bahwa perseroan masih bisa meraih laba Rp2 triliun tahun ini (<https://www.idnfinancials.com/>).

Tingkat kesehatan Bank dapat dinilai dari beberapa pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan yang ada di Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan [3]. Dengan maksud lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bersangkutan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan empat rasio yang mempengaruhi tingkat kinerja bank dengan alasan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional saat ini lebih fokus dalam pencapaian Dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan pelayanan lainnya dimana tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan asset dan pencapaian laba yang maksimal serta sebagai tolak ukur kinerja bank serta berguna untuk mendeteksi permasalahan pendapatan yang dapat mengganggu kelancaran operasional bank yaitu Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan metode tersebut agar para nasabah dan investor melihatnya dengan sederhana metode tersebut sudah mencakup keseluruhan dari resiko resiko yang sering dihadapi oleh bank, diharapkan para investor dan nasabah dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam memilih bank yang ingin dipakainya.

Penelitian berjudul Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2012-2016, dari segi rasio Non Performing Loan (NPL) dikatakan "Sehat" dan dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dikatakan "Cukup Sehat". Tingkat kesehatan bank dari rasio Return On Asset (ROA) atau perolehan laba berdasarkan aset dan rasio Net Interest Margin (NIM) atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya bank dikatakan "Sangat Sehat". Dan dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) bank dikatakan "Sangat Sehat". Berdasarkan hasil penelitian rasio LDR, NIM, BOPO, dan PDN berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) [4]. Sedangkan rasio NPL, CAR, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) [2].

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan Bank berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Pasal 1 No. 13/1/PBI/2011. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank [1]. Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga.

Analisis Rasio Keuangan

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai matriks kriteria pempatan peringkat komponen yang digunakan untuk mengukur kondisi bank. Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat [5].

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1. Bobot Peringkat Komposit Rasio NPL.

Peringkat Komposit (PK)	Bobot	Keterangan
PK 1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
PK 2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
PK 3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
PK 4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
PK 5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: [6]

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 2. Bobot Peringkat Komposit Rasio NIM.

Peringkat Komposit (PK)	Bobot	Keterangan
PK 1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
PK 2	$2\% \geq NIM > 3\%$	Sehat
PK 3	$1,5\% \geq NIM > 2\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% \geq NIM > 1,5\%$	Kurang Sehat
PK 5	$0\% \leq NIM$	Tidak Sehat

Sumber: [6]

Return On Asset (ROA)

Tabel 3. Bobot Peringkat Komposit Rasio ROA.

Peringkat Komposit (PK)	Bobot	Keterangan
PK 1	$ROA < 1,5\%$	Sangat Sehat
PK 2	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	Sehat
PK 3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
PK 5	$ROA \geq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: [6]

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4. Bobot Peringkat Komposit Rasio BOPO.

Peringkat Komposit (PK)	Bobot	Keterangan
PK 1	$BOPO < 94\%$	Sangat Sehat
PK 2	$94\% \leq BOPO < 95\%$	Sehat
PK 3	$95\% \leq BOPO < 96\%$	Cukup Sehat
PK 4	$96\% \leq BOPO < 97\%$	Kurang Sehat
PK 5	$BOPO \geq 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: [6]

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah menganalisa laporan keuangan setiap bank umum konvensional BUMN terkait tingkat kesehatannya. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi terhadap laporan keuangan masing-masing bank kemudian dilakukan perhitungan untuk empat rasio yang mewakili pengukuran tingkat kesehatan bank. Setelah itu akan dilakukan analisa apakah rasio yang ada sudah memenuhi syarat kriteria tingkat kesehatan bank setiap tahunnya. Atas setiap hasil analisa tahunan masing-masing bank akan dilakukan analisa penyebab. Berikut adalah hasil data keuangan yang sudah diolah dari laporan keuangan untuk digunakan dalam menghitung rasio NPL, NIM, ROA, dan BOPO:

Data Observasi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Tabel 5. Data Observasi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (dalam jutaan rupiah)

Data Observasi		Bank Tabungan Negara (BTN)			
Tahun	2016	2017	2018	2019	
Total Kredit Bermasalah	4.676.244	5.288.073	6.698.678	12.230.234	
Total Kredit	164.446.381	198.990.581	237.757.674	255.825.159	
Pendapatan Bunga Bersih	8.251.772	9.444.100	10.205.371	9.078.003	
Aktiva Produktif	162.442.028	195.947.656	220.014.564	251.644.226	
Laba Bersih Sebelum Pajak	3.330.084	3.861.555	3.610.275	411.062	
Total Asset	214.168.479	261.365.267	306.436.194	311.776.828	
Biaya Operasional	15.784.697	17.800.627	21.330.711	27.270.759	
Pendapatan Operasional	19.136.929	21.692.530	24.924.511	27.792.532	

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Data Observasi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 6. Data Observasi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (dalam jutaan rupiah)

Data Observasi		Bank Rakyat Indonesia (BRI)			
Tahun	2016	2017	2018	2019	
Total Kredit Bermasalah	4.676.244	5.288.073	6.698.678	12.230.234	
Total Kredit	164.446.381	198.990.581	237.757.674	255.825.159	
Pendapatan Bunga Bersih	8.251.772	9.444.100	10.205.371	9.078.003	
Aktiva Produktif	162.442.028	195.947.656	220.014.564	251.644.226	
Laba Bersih Sebelum Pajak	3.330.084	3.861.555	3.610.275	411.062	
Total Asset	214.168.479	261.365.267	306.436.194	311.776.828	
Biaya Operasional	15.784.697	17.800.627	21.330.711	27.270.759	
Pendapatan Operasional	19.136.929	21.692.530	24.924.511	27.792.532	

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Data Observasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 7. Data Observasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (dalam jutaan rupiah)

Data Observasi		Bank Negara Indonesia (BNI)			
		2016	2017	2018	2019
Tahun					
Total Kredit Bermasalah	4.676.244	5.288.073	6.698.678	12.230.234	
Total Kredit	164.446.381	198.990.581	237.757.674	255.825.159	
Pendapatan Bunga Bersih	8.251.772	9.444.100	10.205.371	9.078.003	
Aktiva Produktif	162.442.028	195.947.656	220.014.564	251.644.226	
Laba Bersih Sebelum Pajak	3.330.084	3.861.555	3.610.275	411.062	
Total Asset	214.168.479	261.365.267	306.436.194	311.776.828	
Biaya Operasional	15.784.697	17.800.627	21.330.711	27.270.759	
Pendapatan Operasional	19.136.929	21.692.530	24.924.511	27.792.532	

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Data Observasi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tabel 8. Data Observasi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (dalam jutaan rupiah)

Data Observasi		Bank Mandiri			
		2016	2017	2018	2019
Tahun					
Total Kredit Bermasalah	26.184.421	25.040.784	19.988.352	20.808.393	
Total Kredit	649.322.953	712.037.865	799.557.188	885.835.237	
Pendapatan Bunga Bersih	45.669.544	44.891.652	46.294.391	50.321.559	
Aktiva Produktif	749.348.182	810.351.986	879.407.388	979.188.962	
Laba Bersih Sebelum Pajak	18.572.965	27.156.863	33.943.369	36.441.440	
Total Asset	1.038.706.009	1.124.700.847	1.202.252.094	1.318.246.335	
Biaya Operasional	69.203.958	63.833.609	62.034.116	67.053.823	
Pendapatan Operasional	85.505.349	88.929.439	93.310.992	99.426.999	

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank

Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. Pengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank tersebut semakin buruk.

Berdasarkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sampai 2019 BTN memiliki rasio diatas 2% kurang dari 5% yaitu di tahun 2016 sebesar 2,84%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 2,66%, lalu ditahun 2018 naik kembali menjadi 2,82%, begitupun dengan tahun 2019 rasio NPL BTN semakin naik dengan drastis menjadi sebesar 4,78%. Bank BTN secara keseluruhan memiliki persentase NPL dalam predikat sehat atau peringkat

komposit 2 karena dari periode 2016-2019 rasio NPL melebihi 2%. BTN merupakan bank dalam kategori sehat untuk melakukan pemberian pinjaman kepada debitur.

Berdasarkan dari hasil perhitungan di tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sampai 2019 BRI mendapatkan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NPL bawah 2% yaitu di tahun 2016 sebesar 1,10%, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 1,14%, lalu ditahun 2018 naik kembali menjadi 1,22%, begitupun dengan tahun 2019 rasio NPL BRI naik menjadi 1,37%. Jika rasio NPL kurang dari 2% maka semakin rendah persentase NPL maka bank sangat sehat dalam melakukan pemberian pinjaman kepada debitur. BRI secara keseluruhan memiliki persentase NPL dalam predikat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena dari periode 2016-2019 rasio NPL kurang dari 2%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 2017 dan 2019 BNI mendapatkan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NPL bawah 2% yaitu di tahun 2017 sebesar 2,96%, kemudian di tahun 2019 naik menjadi 2,33%, ditahun 2019 naik kembali menjadi 1,22%, begitupun dengan tahun 2019 rasio NPL BNI naik menjadi 1,37%. Rasio NPL pada tahun 2016, 2017 dan 2019 menandakan BNI merupakan kategori bank sehat dalam melakukan pemberian pinjaman kepada debitur. Bank BNI memiliki persentase NPL dalam predikat sehat atau peringkat komposit 2 jika rasio NPL lebih dari 2%. Sedangkan pada tahun 2018 rasio NPL BNI mengalami penurunan menjadi 1,27% mendapatkan predikat sangat sehat atau peringkat komposit 1 menandakan bahwa BNI ditahun 2018 sangat baik dalam mengelola pinjaman kepada debitur.

Berdasarkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sampai 2019 Bank Mandiri mendapatkan predikat sehat karena memiliki rasio diatas 2% kurang dari 5% yaitu di tahun 2016 sebesar 4,03%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 3,52%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 2,50%, dan ditahun 2019 rasio NPL Mandiri turun sebesar 2,35%. Bank Mandiri secara keseluruhan memiliki persentase NPL dalam predikat sehat atau peringkat komposit 2 karena dari periode 2016-2019 rasio NPL melebihi 2%. Jadi, Bank Mandiri merupakan bank dalam kategori sehat untuk melakukan pemberian pinjaman kepada debitur.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Rasio ini sangat baik apabila persentase mencapai lebih dari 3%, dan sangat buruk apabila kurang dari 1%.

Rasio NIM BTN memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BTN memiliki rasio NIM lebih dari 3%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami penurunan nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 5,08%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 4,82%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 4,64%, dan ditahun 2019 rasio NIM BTN turun sebesar 3,61%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja Bank menghasilkan Laba bersih dalam aktivitas kredit dan pembayaran kredit berarti bank mampu mengantisipasi potensi kerugian, maka semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam melakukan penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Secara Keseluruhan Bank BTN memiliki peringkat 1 dan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NIM lebih dari 3%.

Rasio NIM BRI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BRI memiliki rasio NIM lebih dari 3%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami penurunan nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 8,01%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 7,78%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 7,41%, dan ditahun 2019 rasio NIM BRI turun sebesar 7,37%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja Bank menghasilkan Laba bersih dalam aktivitas kredit dan pembayaran kredit berarti bank mampu mengantisipasi potensi kerugian, maka semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam melakukan penempatan aktiva produkti dalam bentuk kredit. Secara Keseluruhan Bank BRI memiliki peringkat 1 dan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NIM lebih dari 3%.

Rasio NIM BNI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BNI memiliki rasio NIM lebih dari 3%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami penurunan nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 5,88%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 5,17%, lalu ditahun 2018 naik menjadi 5,28%, dan ditahun 2019 rasio NIM BNI turun menjadi 5,09%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja Bank menghasilkan Laba bersih dalam aktivitas kredit dan pembayaran kredit berarti bank mampu mengantisipasi potensi

kerugian, maka semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam melakukan penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Secara Keseluruhan BNI memiliki peringkat 1 dan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NIM lebih dari 3%.

Rasio NIM Bank Mandiri memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena bank Mandiri memiliki rasio NIM lebih dari 3%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami penurunan nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 6,09%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 5,54%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 5,26%, dan ditahun 2019 rasio NIM BTN turun menjadi 5,16%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja Bank menghasilkan Laba bersih dalam aktivitas kredit dan pembayaran kredit berarti bank mampu mengantisipasi potensi kerugian, maka semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam melakukan penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Secara Keseluruhan Bank Mandiri memiliki peringkat 1 dan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NIM lebih dari 3%.

Rasio *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Bank BTN memiliki ROA pada tahun 2016 sebesar 1,55% dengan peringkat komposit 1 yaitu sangat baik, karena sudah melebihi 1,5%. Pada tahun 2017 terjadi penurunan dengan ROA sebesar 1,48% dengan peringkat komposit 2 yaitu sehat. Pada tahun 2018 terjadi penurunan dengan ROA sebesar 1,18% dengan peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Pada Tahun 2019 terjadi penurunan dengan ROA sebesar 0,13% dengan peringkat komposit 4 yaitu kurang sehat. Jadi di periode 2016-2019 bank BTN setiap tahun ketahun berikutnya memiliki ROA yang dihasilkan selalu menurun hasilnya. Maka semakin tinggi ROA maka bank tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar semakin baik juga ROA yang dihasilkan.

Pada tahun 2016 sampai 2019 BRI dapat dilihat bahwa rasio ROA BRI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BRI memiliki rasio ROA lebih dari 1,5%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami penurunan nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 3,39%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 3,29%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 3,22%, dan ditahun 2019 rasio NIM BTN turun menjadi 3,06%. Jadi semakin tinggi ROA maka bank tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar maka semakin baik juga ROA yang dihasilkan. BRI memiliki ROA pada periode 2016-2019 memiliki hasil ROA yang stabil diatas batas maksimal 1,5% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

Pada tahun 2016 sampai 2019 BNI dapat dilihat bahwa rasio ROA BNI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BNI memiliki rasio ROA lebih dari 1,5%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 2,37%, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 2,42%, lalu ditahun 2018 naik lagi menjadi 2,45%, dan ditahun 2019 rasio ROA BNI turun menjadi 2,29%. Jadi semakin tinggi ROA maka bank tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar maka semakin baik juga ROA yang dihasilkan. BNI memiliki ROA pada periode 2016-2019 memiliki hasil ROA yang stabil diatas batas maksimal 1,5% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

Pada tahun 2016 sampai 2019 BRI dapat dilihat bahwa rasio ROA Bank Mandiri memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena Bank Mandiri memiliki rasio ROA lebih dari 1,5%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 1,79%, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 2,41%, lalu ditahun 2018 naik lagi menjadi 2,82%, dan ditahun 2019 rasio ROA Bank Mandiri turun menjadi 2,76%. Jadi semakin tinggi ROA maka bank tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar maka semakin baik juga ROA yang dihasilkan. Bank Mandiri memiliki ROA pada periode 2016-2019 memiliki hasil ROA yang stabil diatas batas maksimal 1,5% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini cukup baik apabila sudah diatas dibawah 96%, jika semakin besar maka tingkat efisiensi bank tersebut buruk.

Pada tahun 2016 sampai 2018 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BTN memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena Bank BRI memiliki rasio BOPO kurang dari 96%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 82,48%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 82,06%, lalu ditahun 2018 naik lagi menjadi 85,58% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat, tetapi ditahun 2019 rasio BOPO BTN naik drastis menjadi 98,12% dengan peringkat 5 dan predikat tidak sehat. Jadi semakin rendah BOPO maka bank tersebut lebih selektif dalam mengeluarkan biaya dan pendapatan operasional yang didapat semakin besar. Bank BTN memiliki BOPO pada periode 2016-2018 memiliki hasil BOPO yang stabil diatas batas maksimal 94% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1. Pada tahun 2019 Bank BTN mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga bank BTN Tidak sehat dengan peringkat komposit 5.

Pada tahun 2016 sampai 2019 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BRI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BRI memiliki rasio BOPO kurang dari 96%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 69,54%, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 70,20%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 70,06%, dan ditahun 2019 rasio BOPO BRI naik menjadi 72,12% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat. Jadi semakin rendah BOPO maka bank tersebut lebih selektif dalam mengeluarkan biaya dan pendapatan operasional yang didapat semakin besar. BRI memiliki BOPO pada periode 2016-2019 memiliki hasil BOPO yang stabil diatas batas maksimal 94% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

Pada tahun 2016 sampai 2019 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BNI memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena BNI memiliki rasio BOPO kurang dari 96%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 73,59%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 70,99%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 70,15% dan ditahun 2019 rasio BOPO BNI naik menjadi 73,16% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat. Jadi semakin rendah BOPO maka bank tersebut lebih selektif dalam mengeluarkan biaya dan pendapatan operasional yang didapat semakin besar. BNI memiliki BOPO pada periode 2016-2019 memiliki hasil BOPO yang stabil diatas batas maksimal 94% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

Pada tahun 2016 sampai 2019 dapat dilihat bahwa rasio BOPO bank Mandiri memperoleh peringkat satu dengan predikat sangat sehat. Karena Bank Mandiri memiliki rasio BOPO kurang dari 96%. Pada tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi nilai rasio disetiap tahunnya yaitu di tahun 2016 sebesar 80,94%, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 71,78%, lalu ditahun 2018 turun menjadi 66,48%, dan ditahun 2019 rasio BOPO Bank Mandiri naik menjadi 67,44% dengan peringkat 1 dan predikat sangat sehat. Jadi semakin rendah BOPO maka bank tersebut lebih selektif dalam mengeluarkan biaya dan pendapatan operasional yang didapat semakin besar. Bank Mandiri memiliki BOPO pada periode 2016-2019 memiliki hasil BOPO yang stabil diatas batas maksimal 94% yaitu sangat sehat dengan peringkat komposit 1.

4. Kesimpulan

Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari dari Non Performing Loan (NPL) pada periode 2016-2019 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Bank BRI menghasilkan kategori peringkat sangat sehat, sedangkan Bank BTN, BNI, dan Mandiri menghasilkan kategori peringkat sehat. Pada Periode 2017 sama seperti periode 2016 tidak ada perubahan peringkat komposit. Pada periode 2018 Bank BNI dan BRI mengasilkan kategori sangat sahat, sedangkan bank BTN dan bank Mandiri menghasilkan peringkat sehat. Pada Periode 2019 sama seperti pada periode 2016 dan 2017 bank BRI dikategori sehat, sedagkan Bank BTN, BNI, dan Mandiri dikategori sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari Net Interest Margin (NIM) pada periode 2016-2019 menunjukkan bahwa seluruh bank umum konvensional yaitu bank BTN, BRI, BNI, dan Mandiri menghasilkan kategori peringkat sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari Return On Asset (ROA) pada periode 2016-2019 menunjukkan bahwa di periode 2016-2019 Bank BRI, BNI, dan Mandiri memiliki kategori

peringkat sangat sehat sedangkan pada periode 2016 Bank BTN mendapatkan kategori sangat sehat hanya di periode 2016, tetapi di periode selanjutnya 2017 menunjukkan kategori sehat. Periode 2018 Bank BTN mendapat penuruan lagi menjadi kategori cukup sehat. Periode 2019 Bank BTN sangat menurun sekali yaitu kategori kurang sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada periode 2016-2019 menunjukkan bahwa semua bank umum konvensional yaitu Bank BTN, BRI, BNI, dan Mandiri memiliki peringkat kategori sangat sehat, kecuali periode 2019 bank BTN mengalami penurunan BOPO dengan peringkat tidak sehat. Implikasi penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dapat memperthanakan tingkat kesehatan bank yang berada di kategori sangat sehat. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dapat menaikkan tingkat kesehatannya yang sebelumnya masih di kategori sehat menjadi kategori sangat sehat. Menaikan tingkat kesehatannya dengan cara mengurangi nilai NPL yang mempunyai banyak kredit yang bermasalah. PT Bank Tabungan Nagara (Persero) Tbk dapat menaikkan tingkat kesehatan bank yang sebelumnya ada di kategori cukup sehat menjadi sehat. Menaikannya dengan cara memperbaiki nilai ROA karena laba yang dihasilkan BTN karena kurangnya pendapatan bunga yang dihasilkan oleh pemberian kredit kepada debitur maka jika dibandingkan dengan total aset yang dipergunakan sehingga ROA yang dihasilkan kurang dari 1,5%. Bank BTN juga memiliki BOPO yang masuk ke kategori tidak sehat karena terjadi penurunan pendapatan operasional seperti turunnya peningkatan nilai surat berharga dikarenakan kurangnya debitur yang ingin meminjam uang ke bank karena itu BOPO harus meningkatkan pendapatannya dengan cara meningkatkan pendapatan operasionalnya dengan memperbaiki nilai BOPO yang lebih dari 94% sehingga bank dikatakan dalam kategori sangat sehat. Karena beban operasional yang diperoleh terlalu besar tidak sebanding dengan pendapatan operasionalnya.

Referensi

- [1] Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Indonesia, 2011.
- [2] S. Octaviani and N. Saraswati, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RiskProfile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital," *J. Akunt.*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [3] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia, 2016.
- [4] A. Setiawan, "Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset (ROA)," *J. Akunt. Dewantara*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [5] Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Indonesia, 2004.
- [6] Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. 2011.